

## Efektifitas Pembacaan Buku Cerita Bergambar sebagai Metode Pencegahan Kekerasan Seks Pada Anak

**Choiriyah Widyasari(1)**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
cw272@ums.ac.id

**Siti Zuhriah Ariatmi(2)**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
sza228@ums.ac.id

**Nur Hidayat(3)**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Nh144@ums.ac.id

DOI: 10.23917/varidika.v33i1.15335

---

### Submission

Track:

### ABSTRACT

Received:

30 March 2021

Final Revision:

25 May 2021

Available online:

31 July 2021

Corresponding

Author:

Choiriyah  
Widyasari(1)  
cw272@ums.ac.id

*Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengukur hasil belajar anak mengenai pemahaman terhadap KSA baik yang diberikan metode storytelling maupun metode ceramah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model eksperimen yang dilaksanakan selama satu tahun. Subjek penelitian adalah siswa TK Al Islam Jamsaren Surakarta dan TK BA Aisyiyah Grogol Sukoharjo. Pengambilan subjek dilakukan secara random sampling, yaitu sampel diambil secara acak (random). Selanjutnya data-data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan SEM (Structural Equation Modelling). Hasil penelitian menemukan bahwa hasil belajar anak mengenai KSA menunjukkan bahwa kelompok I (mean= 22.75) anak memiliki pemahaman mengenai KSA yang lebih tinggi jika dibanding dengan kelompok II (mean= 20.28). Pemberian perlakuan berupa metode storytelling (X) dibandingkan dengan metode ceramah (Y) memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan dalam mengembangkan hasil belajar anak terhadap KSA anak siswa. Hal ini membuktikan pemberian perlakuan dengan metode storytelling lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman anak mengenai KSA.*

*Keywords: metode storytelling, kekerasan seksual pada anak, pelatihan guru*

---

## PENDAHULUAN

Anak-anak usia dini, dunianya tidak lepas dari dunia bermain, cara anak mendapat informasi dan pengetahuan tak lepas dari kegiatan bermain yang dilakukannya. Salah satu metode pembelajaran yang terkandung nilai edutainment adalah kegiatan membacakan cerita. Bercerita merupakan usaha yang dilakukan oleh si-pemberi cerita dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan dengan muatan contoh perilaku positif. Setiadi (2010) mengatakan *Character Building* melalui kegiatan mendongeng atau bercerita saat ini sudah jarang dilakukan, padahal dengan mendongeng atau bercerita merupakan salah satu cara efektif untuk membentuk kepribadian anak menjadi generasi yang handal di masa depan.

Di dalam kegiatan membacakan cerita yang interaktif anak akan mempelajari pola perilaku baru, memiliki standar penilaian, kompetensi kognitif, dan aturan-aturan umum pembentukan perilaku dari apa yang dipelajarinya. Metode bercerita secara interaktif mampu memberikan perubahan pikiran dan perilaku manusia dengan adanya pembelajaran asosiasi dari sebuah perilaku tertentu melalui pengamatan, tindakan yang disertai dengan proses-proses kognitif yang dialami (Baginsky, 2005).

Musfiroh (2003) mengemukakan bahwa bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran moral yang sesuai untuk anak disamping modeling atau contoh bertindak. Nilai moral dalam cerita dapat dimengerti anak karena simbolisasi nilai-nilai melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang ditarik pada akhir cerita. Melalui konflik cerita anak belajar menyelaraskan hak dan kewajiban, belajar mengidentifikasi apa yang dialami tokoh dengan peristiwa di lingkungannya. Moral bagi anak identik dengan penyelesaian konflik antara kepentingan diri dan lingkungannya (Kohlberg, 2011). Moral cerita melibatkan pertarungan baik dan buruk dalam kehidupan tokoh, dan menjadi “pelajaran” yang cukup penting bagi anak. Cerita merangsang anak mengkonstruksi nilai-nilai apa yang dianut dalam agama dan masyarakatnya, perilaku yang dipuji, dan perilaku yang dilarang.

Membacakan cerita mampu memberikan situasi pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Kegiatan membaca cerita adalah suatu metode yang kuat untuk meningkatkan *moral judgement* antara diri anak dan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk membelajarkan pada kegiatan membacakan, agar dapat menampilkan kedekatan antara guru dengan anak didik, kegiatan membacakan cerita dapat disertai dengan media yang dapat digunakan guru agar penyampaian cerita lebih menyenangkan sehingga dapat membuat anak tertarik mendengarkan,

menangkap informasi dan pembelajaran yang terkandung dalam cerita, dan anak mampu memberikan respon dengan benar.

Dari buku-buku cerita, anak mendapatkan contoh untuk perilaku yang diharapkan dalam kehidupan (Sullivan et al.2014) dan cerita dapat menumbuhkan imajinasi moral karena cerita dapat membantu anak menghubungkan antara pengalaman kehidupan dan nilai moral (Sullivan et. al., 2014). Metode membacakan cerita yang tepat mampu memberikan perubahan pikiran dan perilaku manusia dengan adanya pembelajaran asosiasi dari sebuah perilaku tertentu melalui pengamatan, tindakan yang disertai dengan proses-proses kognitif yang dialami (Baginsky & Macpherson 2005). pengetahuan anak mengenai fenomena kekerasan seks perlu dibangun. Kasus kekerasan seksual merupakan kasus keterpurukan moral yang sangat memprihatinkan bagi bangsa Indonesia. Kondisi ini menjadi sangat mengkhawatirkan karena berisiko terjadi pada semua anak, siapa saja bisa menjadi pelaku, dan dapat terjadi di mana saja disekitar kita. Korban kekerasan seksual anak dapat berasal dari berbagai tingkat sosial ekonomi dan usia, baik laki-laki maupun perempuan (Bolen, 2003; Cecen-Erogul & Harisci, 2013). Risiko lebih besar dimiliki oleh anak perempuan, anak dengan keterbelakangan mental, dan anak yang hidup tanpa paling tidak satu orangtua kandung (Olafson, 2011). Pelaku kekerasan seksual anakpun bisa siapa saja, baik orang yang sudah memiliki niat maupun orang yang tiba-tiba memiliki kesempatan (Kinnear, 2007).

Penelitian berbasis sekolah telah dilakukan di Indonesia. Salah satu penelitian untuk pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah di Indonesia adalah penelitian Ira Paramastri di sekolah Dasar Negeri di Jogja untuk siswa kelas 2 SD. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah pemberian media komik bergambar hasilnya terbukti bahwa pemberian komik bergambar dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas 3 SD mengenai kekerasan seksual serta meningkatkan keterampilan untuk memilih tindakan yang benar dan salah dalam menghadapi kasus kekerasan seksual (Paramastri, 2007).

Hal tersebut tentunya menggambarkan pentingnya memberikan edukasi mengenai prevensi kekerasan seksual anak agar anak dapat berusaha menghindari kejadian tersebut. Kenny & Capri (2009) mengemukakan bahwa mulai usia 3 tahun, anak sudah mulai dapat diajarkan perlindungan diri dari kekerasan seksual pada anak. Materi yang dapat diajarkan kepada anak yaitu bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak, bagian tubuh yang perlu dilindungi, pelaku kekerasan seksual pada anak dan strateginya, bagaimana menghindari kekerasan seksual pada anak, dan mendorong anak untuk melapor jika akan atau telah terjadi

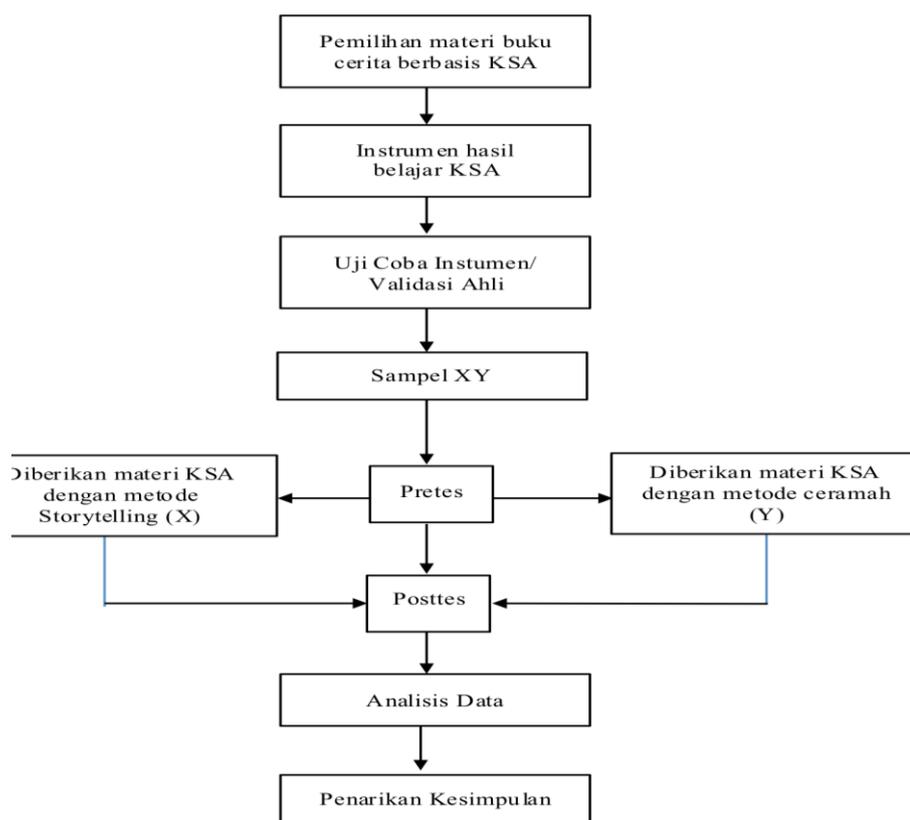
tindakan kekerasan seksual pada anak (Kenny & Capri, 2009; Cecen-Erogul & Harisci, 2013). Sekolah telah dijadikan sebagai basis untuk prevensi kekerasan seksual pada anak (Daro, 1994; Kenny, dkk., 2008). Penelitian memiliki tujuan untuk mengukur hasil belajar anak mengenai pemahaman terhadap KSA baik yang diberikan metode *storytelling* maupun metode ceramah.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan eksperimen menggunakan *pretest posttest one group design*. Tempat penelitian adalah siswa TK Al Islam Jamsaren Surakarta dan TK BA Aisyiah Grogol Sukoharjo. Pemilihan subjek penelitian sebagai sasaran uji coba penelitian ditentukan sesuai dengan kondisi lapangan. Subjek penelitian adalah siswa TK Al Islam Jamsaren Surakarta dan TK BA Aisyiyah Grogol Sukoharjo yang berjumlah 60 siswa dan enam orang guru dari kedua TK tersebut. Pengambilan subjek dilakukan secara *random sampling*. Penelitian ini difokuskan untuk menemukan keefektifan penerapan modul pelatihan *storytelling* kepada guru serta implementasi kepada anak-anak. Metode *storytelling* akan digunakan sebagai *treatment* untuk meningkatkan pemahaman seksual yang dilakukan secara berkelompok

Instrument hasil belajar disusun dari pengembangan materi yang telah disusun dalam buku cerita. Instrument hasil belajar ini disusun dan dikembangkan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat pemahaman kekerasan seksual anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tes kepada anak yang dilakukan dengan wawancara dan observasi. Kemudian data akan dianalisis menggunakan uji-t (beda). Adapun prosedur penelitian adalah sebagai berikut.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian berdasarkan rancangan penelitian *pretest posttest one group design*, diperoleh hasil rata-rata hasil belajar anak terhadap KSA adalah sebagai berikut.

**Tabel 1** Nilai Rata-rata Hasil Belajar KSA

| Factor   | Value Label     | N  | Means |
|----------|-----------------|----|-------|
| Pretest  | Kelompok I (X)  | 30 | 19.35 |
|          | Kelompok II (Y) | 30 | 19.67 |
| Posttest | Kelompok I (X)  | 30 | 24.75 |
|          | Kelompok II (Y) | 30 | 20.28 |

Berdasarkan tabel 1 tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar anak dilihat dari perbedaan kelompok I dan II. Dimana kedua kelompok dibedakan menjadi dua perlakuan (X dan Y). hasil pretest menunjukkan bahwa pemahaman awal anak baik di kelompok I maupun kelompok II hasilnya tidak terlalu berbeda. Ditunjukkan dengan mean kelompok I

(19.35) dan kelompok II (19.67). Namun pada saat penghitungan posttest terjadi perbedaan hasil belajar antar dua kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok I (mean= 24.75) anak memiliki pemahaman mengenai KSA yang lebih tinggi jika dibanding dengan kelompok II (mean= 20.28). Hasil data distribusi mentah empati anak dapat dilihat pada lampiran.

Kategorisasi hasil belajar anak berdasarkan perlakuan dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 2** Frekuensi hasil belajar KSA anak

|                 |                 | Kategori |        |        |      |
|-----------------|-----------------|----------|--------|--------|------|
|                 |                 | Tinggi   | Sedang | Rendah |      |
| <b>Pretest</b>  | Kelompok 1 (X)  | F        | -      | 14     | 16   |
|                 |                 | %        | -      | 45.0   | 55.0 |
|                 | Kelompok II (Y) | F        | -      | 17     | 13   |
|                 |                 | %        | -      | 60.0   | 40.0 |
| <b>Posttest</b> | Kelompok I (X)  | F        | 11     | 19     | -    |
|                 |                 | %        | 30.0   | 70.0   | -    |
|                 | Kelompok II (Y) | F        | 5      | 25     | -    |
|                 |                 | %        | 15.0   | 85.0   | -    |

Keterangan:

X1 = Metode *Storytelling*

X2 = Metode Ceramah

F = Frekuensi

% = Persentasi

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan GLM *Univariate analysis of variance* menunjukkan bahwa pemberian perlakuan berupa metode *storytelling* (X) dibandingkan dengan metode ceramah (Y) memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan dalam mengembangkan hasil belajar anak terhadap KSA siswa TK Al Islam Jamsaren Surakarta dan TK ABA Grogol Sukoharjo. Hal ini membuktikan pemberian perlakuan dengan metode *storytelling* lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman anak mengenai KSA.

Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Doyle & Bramwell (2006) metode *storytelling* mengajak anak belajar mengasah kemampuan kognisi dan prososialnya, dimana pemahaman kognitif anak dibangun melalui pemberian materi dengan dialog dan mendukung kemampuan prososial yang diperlukan bagi anak untuk menjalin pertemanan. Ketika menggunakan metode *storytelling*, pembaca (guru atau orang tua) dapat berdiskusi mengenai contoh-contoh perilaku prososial dan dampaknya. hal ini merupakan suatu cara untuk membangun penalarannya. Baginsky (2015) Menyatakan bahwa membacakan cerita dengan dialog aktif akan mampu memberikan perubahan pikiran dan perilaku anak. Anak belajar

asosiasi emosi orang lain melalui pengamatan, tindakan yang disertai dengan proses-proses kognitif yang dialami. Saat dilakukan pengukuran hasil belajar pada anak, ada beberapa anak yang sudah memberikan respon alasan atas pemahamannya dan bahkan sudah ada yang mencontohkan perilaku secara nyata, hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menyatakan respon perasaannya dalam tindakan nyata. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Hoffman (1984) yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif anak yang semakin baik, yang ditunjukkan dengan semakin baiknya kemampuan memahami perspektif orang lain dan kemampuan bahasanya akan membantu anak untuk memberikan respon pemahaman yang ia ketahui lebih baik kualitasnya. Oswald (1996) juga menambahkan bahwa anak usia 6-8 tahun sudah memulai berkembang kemampuan memahami situasi dan mampu melihat situasi dari sisi orang lain serta kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu dalam tindakan nyata.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar Kekerasan Seksual pada Anak dilihat dari perbedaan kelompok I dan II. Dimana kedua kelompok dibedakan menjadi dua perlakuan (X dan Y). Hasil *pretest* menunjukkan bahwa pemahaman awal anak baik di kelompok I maupun kelompok II hasilnya tidak terlalu berbeda. Ditunjukkan dengan *mean* kelompok I (19.35) dan kelompok II (19.67). Namun pada saat penghitungan *posttest* terjadi perbedaan hasil belajar antar dua kelompok. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok I (*mean*= 24.75) anak memiliki pemahaman mengenai kekerasan seksual pada anak yang lebih tinggi jika dibanding dengan kelompok II (*mean*= 20.28). Pemberian perlakuan berupa metode *storytelling* (X) dibandingkan dengan metode ceramah (Y) memberikan pengaruh yang berbeda secara signifikan dalam mengembangkan hasil belajar anak terhadap kekerasan seksual pada 60 siswa TK Al Islam Jamsaren Surakarta dan BA Aisyiyah Grogol Sukoharjo. Hal ini membuktikan pemberian perlakuan dengan metode *storytelling* lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman anak mengenai kekerasan seksual pada anak.

## REFERENSI

- Baginsky, M & Macpherson, P. (2015). Training Teachers to Safeguard Children: Developing a Consistent Approach. *Child Abuse Review*, 14, 317-330.
- Bolen, R. M. (2013). *Child Sexual Abuse: Prevention or Promotion*. Burlington: *Social Work*, 48, 2
- Cecen-Erogul, A.R. & Harisci, O.K. (2013). The Effectiveness of Psychoeducational School-based Child Sexual Abuse Prevention Training Program on Turkish Elementary Students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 13, 2, 725 – 729.
- Daro, D.A. (1994). Prevention of Child Sexual Abuse. *Journal. Sexual Abuse of Children*, 4,2.

- Doyle, B.G. & Bramwell, W., 2006. Promoting Emergent Literacy and Socioemotional Learning Through Dialogic Reading. *The Reading Teacher*, 59(6), pp.554–564
- Hoffman, M.L., 1984. Interaction of affect and cognition in empathy. In C. E. Izard, J. Kagan, & R. Zaxson, eds. *Emotions, Cognition, and Behavior*. New York: Cambridge University Press, pp. 103–131.
- Kinnear, K.L. (2007). *Childhood Sexual Abuse* (second edition). Santa Barbara: ABC-CLIO, Inc.
- Olafson, E. (2011). Child Sexual Abuse: Demography, Impact, and Intervention. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 4, 8 – 21.
- Oswald, P.A., 1996. The Effects of Cognitive and Affective Perspective-Taking on Empathic Concern and Altruistic Helping. *The Journal of Social Psychology*, 136, pp.613–624.
- Doyle & Bramwell (2006)
- Paramastri, I., dkk. (2007). Media Komik Bergambar sebagai Prevensi Dini Kekerasan Seksual pada Anak-anak. *Laporan Akhir Hasil Penelitian: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2004). *Bullying in Secondary Schools What It Looks Like and How to Manage It*. London: Paul Chapman Publishing.